

Inclusive Education in Elementary Schools: Creating a Welcoming and Character Building Learning Environment



Aning Rosyidah

SDN Sumberagung 2 Wates Jawa Timur, Indonesia

*email. Email.rosyidaaning@gmail.com

Submitted: 31-07-2024

Approved: 27-03-2026

Online Date: 15-05-2026

Published: 20-05-2026

Abstract

Inclusive education in elementary schools is an effort to build a friendly and character-building learning environment, particularly at SDN Sumberagung 2 Wates Jawa Timur. This research is motivated by the challenges of creating an inclusive and character-building learning atmosphere amidst student diversity. The aim of this study is to evaluate and develop effective inclusive learning strategies at SDN Sumberagung 2 Wates Jawa Timur. The research method used is qualitative with a literature study approach. Data were obtained through the review and analysis of various references such as books, scholarly journals, articles, and other documents related to the topic. The researcher then drew conclusions from the findings and reviews conducted. The implications of this study show that well-designed inclusive education can enhance active participation, creativity, and character development of students. Additionally, schools that implement inclusive principles are also able to create a more equitable and harmonious learning environment, reduce discrimination, and strengthen social relationships among students. This study provides recommendations for expanding teacher training programs and developing school policies that comprehensively support inclusion.

Keywords: *Inclusive Education; Elementary School; Friendly Learning Environment; Character Building; SDN Sumberagung 2 Wates Jawa Timur.*

Published by
How to Cite

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah
Rosyidah, Aning. (2026). Inclusive Education in Elementary Schools: Creating a Welcoming and Character-Building Learning Environment. *GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies* 2 (1).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hak atas pendidikan ini berlaku bagi seluruh masyarakat, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta. Menurut situs kemdikbud.go.id, dari 1,6 juta anak tersebut, hanya 18% yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Namun, perlu dipahami bahwa spektrum anak berkebutuhan khusus dalam dua dekade terakhir meliputi *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), *Speech Delay*, *Learning Difficulties*, *Attention Deficit Disorder* (ADD), hingga *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)¹. Menanggapi hal ini, pemerintah kemudian mencanangkan kebijakan untuk penyelenggaraan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Kebijakan ini dikenal dengan istilah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi diartikan sebagai sistem pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan konsep “Pendidikan Untuk Semua”. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, Pendidikan Inklusi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan berkualitas. Pendekatan ini menekankan integrasi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang ada, dengan menyediakan dukungan dan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan partisipasi penuh mereka dalam proses pembelajaran². Tujuan dari pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan yang ramah dan menerima perbedaan, di mana setiap individu dihargai dan diakui sebagai bagian penting dari komunitas pendidikan. Ini berarti bahwa siswa dengan kebutuhan khusus, seperti cacat fisik, gangguan perkembangan, atau kebutuhan pendidikan khusus lainnya, tidak dikecualikan atau dipisahkan dari siswa lain, tetapi diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan

¹ Kieron Sheehy et al., “Inclusive Disaster Risk Reduction Education for Indonesian Children,” *International Journal of Inclusive Education*, 2022, 1–17, <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2115156>.

² Heilmann John J., Bertone Andrea, and Wojtyna Alyssa, “How Inclusive Practice Increases the Educational Relevance of Individualized Education Programs,” *Language, Speech, and Hearing Services in Schools* 55, no. 2 (April 11, 2024): 231–48, https://doi.org/10.1044/2023_LSHSS-23-00088.

berkembang secara optimal³. Pendidikan inklusi dilakukan setara dengan praktik pendidikan umum. Dengan demikian, diharapkan praktik pendidikan memprioritaskan prinsip keanekaragaman dan non-diskriminasi⁴. Namun, implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar membutuhkan perhatian lebih. Layanan pendidikan yang melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar bersama dengan non-ABK usia sebaya masih menghadapi tantangan. Masih ada sekolah yang enggan menerima siswa dengan kebutuhan khusus, salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesiapan tenaga pendidik dalam memilih metode dan sumber belajar yang sesuai dengan keragaman kelas⁵.

Menurut Ahmad Andry Budianto⁶ dalam penelitiannya mengatakan bahwa penerapan pendidikan inklusi memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Pendekatan ini meningkatkan pertumbuhan sosial, akademik, dan emosional anak-anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting untuk terus mempromosikan dan mendukung pendidikan inklusi guna menciptakan lingkungan yang inklusif, setara, dan menguntungkan bagi semua anak. Untuk menciptakan pendidikan inklusi yang nyaman dan ramah anak, diperlukan manajemen sekolah yang profesional dan tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya sehingga siswa inklusi merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitar. Senada dengan penelitian Imam Yuwono dan Mirnawati⁷, artikel ini menjelaskan bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di tingkat Sekolah Dasar tidak hanya menekankan pada keterampilan motorik, tetapi juga pada kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kreativitas guru dalam strategi pembelajaran dapat meningkatkan penggunaan tujuan, materi pelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar siswa. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk siswa berkebutuhan

³ Simoni Symeonidou, Eleni Loizou, and Susan Recchia, "The Inclusion of Children with Disabilities in Early Childhood Education: Interdisciplinary Research and Dialogue," *European Early Childhood Education Research Journal* 31, no. 1 (January 2, 2023): 1–7, <https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2158632>.

⁴ Nina T Dalgaard et al., "The Effects of Inclusion on Academic Achievement, Socioemotional Development and Wellbeing of Children with Special Educational Needs," *Campbell Systematic Reviews* 18, no. 4 (December 1, 2022): e1291, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/cl2.1291>.

⁵ Lisa Marks Woolfson, "Is Inclusive Education for Children with Special Educational Needs and Disabilities an Impossible Dream?," *British Journal of Educational Psychology* n/a, no. n/a (June 18, 2024): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjep.12701>.

⁶ Ahmad Andry Budianto, "Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 1 (2023): 12–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>.

⁷ Imam Yuwono and Mirnawati Mirnawati, "Strategi Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2015–20, <https://doi.org/https://repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/20723>.

khusus di tingkat sekolah dasar meliputi remedial teaching, strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, hingga perubahan perilaku. Untuk mendukung kebutuhan ini, guru disarankan mengeksplorasi media belajar yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti puzzle.

Penelitian yang dilakukan Rizki Umi Nurbaeti et.al⁸ mengungkapkan bahwa manajemen pembelajaran ramah anak mencakup beberapa tahapan: (1) Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP yang ramah anak dan bebas dari kekerasan, pornografi, dan terorisme; (2) Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM) tanpa diskriminasi atau pemberian hukuman yang bisa dirasakan sebagai kekerasan fisik atau psikis. Selain itu, ada kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas siswa, serta budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun yang dijalankan oleh semua warga sekolah; (3) Pada tahap evaluasi, guru mengukur kemampuan belajar siswa dengan memperhatikan pencapaian tujuan dan tingkat penguasaan, serta memberikan nilai sebagai laporan hasil belajar tanpa diskriminasi. Upaya meningkatkan pembelajaran ramah anak dilakukan dengan membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) serta menerapkan 7K (keamanan, ketertiban, kegotongroyongan, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan).

Artikel ini mengidentifikasi kesenjangan penelitian terkait kurangnya pemahaman dan penerapan pendidikan inklusif yang efektif di sekolah dasar. Meskipun banyak penelitian menunjukkan manfaat pendidikan inklusif, tantangan masih ada dalam implementasinya, terutama dalam merencanakan pembelajaran yang ramah anak dan menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas siswa adalah anak normal, perhatian khusus masih diperlukan untuk siswa dengan keterbelakangan mental dan kebutuhan khusus lainnya. Ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi strategi yang lebih efektif dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusif. Kesenjangan ini mencakup kebutuhan untuk mengembangkan model evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk menilai

⁸ Rizki Umi Nurbaeti, Zulfikar Zulfikar, and Moh Toharudin, "Pembelajaran Ramah Anak Berbasis Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 7, no. 2 (2020): 99, <https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.215>.

keberhasilan program pendidikan inklusif, serta pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Pendidikan inklusif tidak hanya diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusif memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter siswa reguler. Siswa umumnya dapat mengembangkan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan⁹. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang beragam, baik dari segi fisik, emosi, mental, sosial, maupun perilaku. Keberagaman kondisi ini berdampak pada konsekuensi dan implementasi pendidikan inklusif. Salah satu aspek penting dalam pendidikan inklusif adalah pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman dalam kemampuan, bakat, dan karakteristik individu¹⁰. Setiap siswa dilihat sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi untuk memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan¹¹.

Dalam pendidikan inklusif, peran guru dan staf sekolah sangatlah krusial. Mereka perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang memadai untuk mendukung keberhasilan semua siswa. Guru harus menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, mengenali gaya belajar dan preferensi siswa, serta menggunakan berbagai metode pengajaran yang tepat¹². Ini termasuk pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan teknologi pendidikan yang memadai, dan penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan keluarga juga merupakan komponen penting dalam pendidikan inklusif. Orang tua perlu menjadi mitra dalam proses

⁹ Dedi Andrianto Syarif Maulidin, wakib kurniawan, Miftahur Rohman, M. Latif Nawawi, "Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa," *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2024): 57–70, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594>.

¹⁰ Wakib Kurniawan, Syarif Maulidin, and Miftahur Rohman, "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 8, no. 1 (2024): 36–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>.

¹¹ Muhammad Latif Nawawi, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023): 899–910, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>.

¹² Wakib Kurniawan et al., "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo," *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26, <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>.

pendidikan anak mereka, bekerja sama dengan guru dan staf sekolah untuk mengembangkan rencana pendidikan yang sesuai dan memantau perkembangan anak mereka. Komunikasi yang terbuka dan saling pengertian antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung¹³.

Dalam pendidikan inklusif, dibutuhkan kerjasama dan kolaborasi antara guru, staf sekolah, dan profesional lainnya seperti psikolog, terapis, atau konselor. Tim multidisiplin ini berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa, merancang program intervensi yang sesuai, serta memberikan saran dan dukungan kepada guru dan orang tua. Mereka juga dapat menghubungkan sekolah dengan sumber daya eksternal seperti lembaga pendidikan khusus, pusat rehabilitasi, atau organisasi non-pemerintah yang fokus pada pendidikan inklusif. Lingkungan pendidikan yang inklusif juga sangat penting¹⁴. Sekolah harus dirancang agar dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Fasilitas yang ramah disabilitas, aksesibilitas yang baik, dan bahan ajar yang disesuaikan akan mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif. Selain itu, mengembangkan budaya sekolah yang inklusif, yang berlandaskan penghormatan, penerimaan, dan saling pengertian, akan menciptakan iklim positif bagi semua siswa.

Pendekatan pendidikan inklusif harus meliputi aspek pengukuran dan evaluasi. Evaluasi inklusif mempertimbangkan berbagai metode untuk menilai kemajuan dan pencapaian siswa, dengan menghargai kemajuan yang dicapai dari berbagai tingkatan dan konteks individu. Penting untuk menghindari perbandingan dan penilaian yang berlebihan, serta menerapkan pendekatan yang melihat perkembangan secara holistik, tidak hanya berfokus pada aspek akademik¹⁵. Dalam konteks global, pendidikan inklusif merupakan bagian penting dari komitmen untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. SDG 4 menekankan pentingnya pendidikan inklusif, merata, dan berkualitas untuk semua individu tanpa memandang usia, gender, atau kemampuan.

¹³ Wakib Kurniawan, "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 72–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21>.

¹⁴ Wakib Kurniawan et al., "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)," *An-Narwa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 103–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.964>.

¹⁵ Wakib Kurniawan, "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*. 2 (2022): 116–270, <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11>.

Pendidikan inklusif berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil, memperkuat partisipasi sosial, serta mempromosikan perdamaian dan keadilan¹⁶.

Meskipun pendidikan inklusif telah diterapkan, masih banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan untuk pendidik, stigma sosial, serta kebijakan pendidikan yang belum memadai sering menjadi penghalang dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kuat dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang adil dan kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas¹⁷. Pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan bermakna bagi semua individu. Ini melibatkan perubahan paradigma, praktik, dan kebijakan dalam pendidikan, serta memerlukan kolaborasi dan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan memperhatikan keberagaman individu, mengakui keunikan mereka, dan memberikan dukungan yang tepat, pendidikan inklusif berpotensi mengubah kehidupan siswa dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan¹⁸.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka¹⁹. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang suatu topik atau fenomena melalui analisis literatur dan sumber-sumber relevan²⁰. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pentingnya pendidikan inklusif dan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. Data diperoleh melalui kajian dan analisis

¹⁶ Hawwin Huda Yana et al., "MODERATED COEXISTENCE: EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605>.

¹⁷ Dedi Andrianto et al., "THE EFFECT OF ISLAMIC SPIRITUALITY IN THE WORKPLACE ON THE ACHIEVEMENT OF EDUCATION QUALITY FOR MADRASAH TEACHERS THROUGH BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS SATISFACTION AND AUTONOMOUS MOTIVATION," *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32 (n.d.): 3.

¹⁸ Muhammad Latif Nawawi, "Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Unggul Darul Ulum STEP-2 IDB Jombang," *Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2017, 265, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10815>.

¹⁹ H Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

²⁰ Linda Z Cooper, "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children," *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 1, 2002): 1223–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.10164>.

berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik tersebut²¹. Peneliti kemudian menarik kesimpulan dari hasil temuan dan kajian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tinjauan terhadap manuskrip atau artikel penelitian sebelumnya, pendidikan inklusif bermanfaat bagi anak di semua jenjang pendidikan. Hal ini didasarkan pada penelitian Dewi²², yang menunjukkan bahwa program pendidikan inklusif yang diterapkan di *Labschool* Rumah Citta memberikan manfaat positif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus maupun anak-anak normal. Program ini membantu menstimulasi perkembangan anak dan menanamkan nilai-nilai karakter, seperti: (1) anak-anak bersedia saling membantu dan bermain bersama anak-anak berkebutuhan khusus; (2) anak-anak belajar mengenal dan menghargai perbedaan; (3) anak-anak mengembangkan tanggung jawab dan rasa percaya diri; serta (4) anak-anak meningkatkan keterampilan sosial mereka. Penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan inklusi dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan inklusif, anak-anak dengan kebutuhan khusus diajarkan bersama dengan teman sebaya mereka yang perkembangan normal, membawa berbagai manfaat positif bagi semua anak yang terlibat.

Pertama, melalui pendidikan inklusi, anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki peluang untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki perkembangan normal. Ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial dengan teman sebaya yang dapat menjadi panutan. Mereka dapat belajar dari teman-teman mereka dan meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, serta pengembangan hubungan sosial. Selain itu, pendidikan inklusi juga mendorong pertumbuhan akademik anak-anak dengan kebutuhan khusus. Di lingkungan inklusif, mereka memiliki akses ke kurikulum yang sama dengan teman sebaya mereka. Dengan dukungan dan pengajaran yang tepat, anak-anak tersebut dapat mencapai potensi akademik mereka. Mereka dapat belajar dari berbagai metode pengajaran dan mendapatkan dukungan tambahan jika

²¹ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016).

²² Nurul Kusuma Dewi, "Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2017): 12–19, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>.

diperlukan, seperti pendampingan atau modifikasi dalam penilaian. Selanjutnya, pendidikan inklusi juga berkontribusi pada perkembangan emosional anak-anak. Mereka belajar untuk menerima keragaman, memahami perbedaan, dan menghargai setiap individu. Ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dihormati. Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga merasa lebih diterima dan diakui oleh teman sebaya mereka, yang dapat meningkatkan harga diri dan kesejahteraan emosional mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irvan & Jauhari²³, implementasi pendidikan inklusif memerlukan pengawasan dari pemerintah di setiap sekolah yang ditunjuk untuk memantau perkembangan penyelenggaraannya. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran di kalangan warga sekolah, tidak hanya dibutuhkan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang pendidikan khusus, tetapi juga pendampingan agar budaya inklusif dapat tumbuh di lingkungan sekolah. Diperlukan juga format evaluasi untuk mengontrol kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif, sehingga pelaksanaannya tidak hanya sukses secara kuantitatif tetapi juga berkualitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi memerlukan tenaga pendidik yang kompeten dan manajemen sekolah yang profesional dalam konteks pendidikan inklusi. Sekolah inklusi harus memastikan bahwa mereka memiliki staf pendidik yang terlatih dan memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus serta strategi pengajaran yang efektif.

Pendidik yang kompeten dalam pendidikan inklusif harus memiliki pengetahuan tentang beragam kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh anak-anak di kelas mereka. Mereka perlu memiliki keterampilan untuk merancang dan menyesuaikan strategi pengajaran guna memenuhi kebutuhan individu setiap anak. Hal ini mencakup penggunaan berbagai pendekatan dalam menyajikan materi, memberikan dukungan tambahan, dan memfasilitasi partisipasi aktif semua siswa dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik juga harus mampu menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong keterlibatan semua siswa. Mereka harus memahami pentingnya kolaborasi dengan kolega, orang tua, dan profesional lain untuk

²³ Mochamad Irvan and Muhammad Nurrohman Jauhari, "Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia," *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 14, no. 26 (2018): 175–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683>.

mendukung perkembangan holistik anak-anak dengan kebutuhan khusus. Kerjasama tim yang efektif antara pendidik, ahli terkait, dan orang tua juga penting dalam mengidentifikasi kebutuhan anak, merancang program pendidikan yang sesuai, dan memantau kemajuan anak secara berkala.

Selain pendidik, manajemen sekolah yang profesional juga diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Ini meliputi pengelolaan sumber daya yang efektif, termasuk penempatan dan alokasi sumber daya yang tepat untuk mendukung kebutuhan pendidikan khusus. Pengelolaan yang baik juga mencakup pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap program inklusif yang dilaksanakan, serta pengambilan keputusan yang berdasarkan bukti dan data yang ada. Dengan pendidik yang kompeten dan manajemen sekolah yang profesional, sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dapat menyediakan lingkungan belajar yang optimal bagi semua siswa. Hal ini menciptakan kesempatan yang adil bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk berkembang sepenuhnya sesuai dengan potensi mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menginvestasikan sumber daya dan upaya dalam pengembangan staf pendidik dan manajemen berkualitas dalam pendidikan inklusif.

Dengan manajemen yang profesional dan tenaga pendidik yang kompeten, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan nyaman bagi peserta didik inklusi atau yang memiliki kebutuhan khusus, serta ramah bagi semua siswa. Lingkungan sekolah yang inklusif menekankan penerimaan, penghargaan, dan pengakuan terhadap perbedaan, memastikan semua siswa merasa diterima dan dihormati. Dalam lingkungan sekolah yang ramah inklusi, nilai-nilai seperti toleransi, saling pengertian, dan empati diajarkan dan diterapkan secara aktif. Semua staf pendidik dan siswa diajak untuk memahami dan menghargai keunikan dan keberagaman setiap individu. Sikap saling membantu dan bekerja sama menjadi bagian penting dari budaya sekolah yang inklusif.

Selain itu, fasilitas fisik dan aksesibilitas sekolah juga penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi semua siswa. Sekolah harus memastikan bahwa ruang kelas, fasilitas olahraga, toilet, dan area umum lainnya mudah diakses dan digunakan oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Dukungan teknologi, seperti perangkat lunak atau peralatan khusus, juga perlu dipertimbangkan agar siswa dapat mengakses dan mengikuti pembelajaran

dengan lancar. Dalam lingkungan sekolah yang ramah dan nyaman ini, siswa inklusi atau yang berkebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai tanpa diskriminasi atau stigmatisasi. Mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik, dan merasa didukung dalam mencapai potensi mereka. Siswa lain juga belajar untuk menghormati perbedaan dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman manusia. Menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan nyaman bagi siswa inklusi atau berkebutuhan khusus, serta semua siswa, adalah komitmen yang sangat penting. Dengan manajemen profesional dan tenaga pendidikan yang kompeten, sekolah bisa menjadi tempat inklusif di mana setiap siswa merasa diterima, dihormati, dan memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perencanaan Pembelajaran Ramah Anak

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan, mengevaluasi, dan mempertahankan situasi dengan fasilitas pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran²⁴. Dalam bahasa Inggris, perencanaan disebut planning, yang merupakan kegiatan yang dikonsep sebelum melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa di sekolah inklusi, perencanaan pembelajaran ramah anak dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan silabus pembelajaran pada awal tahun ajaran baru, mengacu pada kurikulum nasional dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik²⁵. Meskipun mayoritas siswa adalah anak normal, ada satu siswa dengan keterbelakangan mental.

Perencanaan melibatkan penentuan apa yang akan dilakukan, dengan rangkaian keputusan yang luas dan penjelasan tujuan, penentuan kebijakan, program, metode, prosedur, serta kegiatan berdasarkan jadwal harian²⁶. Persiapan perencanaan pembelajaran mencakup pemahaman kurikulum, penguasaan bahan ajar, penyusunan program pengajaran,

²⁴ Tim Fletcher and Alex Beckey, "Teaching about Planning in Pre-Service Physical Education Teacher Education: A Collaborative Self-Study," *European Physical Education Review* 29, no. 3 (February 21, 2023): 389–404, <https://doi.org/10.1177/1356336X231156323>.

²⁵ Mark D Johnson, "Planning in L1 and L2 Writing: Working Memory, Process, and Product – CORRIGENDUM," *Language Teaching* 53, no. 4 (2020): 537, <https://doi.org/DOI:10.1017/S0261444820000427>.

²⁶ Fletcher and Beckey, "Teaching about Planning in Pre-Service Physical Education Teacher Education: A Collaborative Self-Study."

penyusunan alat penilaian, dan menetapkan standar minimum kelulusan²⁷. Guru juga menyiapkan bahan ajar dari buku siswa serta sumber lain yang sesuai dengan kebutuhan dan pengembangan pembelajaran peserta didik²⁸. Sekolah sebagai penyelenggara proses pembelajaran diharapkan mampu memfasilitasi semua kebutuhan belajar peserta didik. Berikut adalah temuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diterapkan di SDN Sumberagung 2 Wates Jawa Timur, Jawa Timur.



Gambar
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ramah anak dalam membentuk karakter siswa

Perilaku terpelajar ditunjukkan melalui pencapaian akademik, perilaku etis dan berakhlak, motivasi belajar yang tinggi, kreativitas, kedisiplinan, tanggung jawab, serta karakter sebagai anggota masyarakat dan negara²⁹. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa merasa nyaman dan bisa mengekspresikan potensinya. Untuk mencapai lingkungan yang kondusif, sekolah harus memperhatikan beberapa aspek, terutama perencanaan program yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Program tersebut harus mendorong siswa untuk mengeksplorasi diri secara alami tanpa paksaan. Partisipasi

²⁷ Jennifer Mansfield, "Supporting the Development of Pre-Service Teachers' Pedagogical Knowledge about Planning for Practical Work," *Journal of Science Teacher Education* 34, no. 3 (April 3, 2023): 225–47, <https://doi.org/10.1080/1046560X.2022.2042979>.

²⁸ Mansfield.

²⁹ Brandon M Huffman and Adam P Sawatsky, "Supportive Learning Environments, Impression Management and 'Strategic Imposterism': A Word of Caution," *Medical Education* 57, no. 12 (December 1, 2023): 1170–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/medu.15223>.

aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka juga sangat penting³⁰. Lingkungan sekolah yang mendukung adalah yang memungkinkan siswa mengekspresikan diri dengan bebas sesuai dengan dunianya. Selain itu, kebersihan, akses air minum yang sehat, lingkungan bebas kuman, dan gizi yang cukup juga merupakan faktor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Fasilitas yang memadai, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan belajar siswa, sangat penting. Fasilitas ini tidak harus mahal, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan siswa³¹. Adanya zona aman dan selamat menuju sekolah, kawasan bebas iklan rokok, serta pendidikan inklusif juga menjadi perhatian sekolah. Penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, serta pendekatan pengasuhan individual membuat sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan. Sekolah juga harus menjamin hak partisipasi anak³². Dengan adanya forum anak, pusat informasi layak anak, fasilitas kreatif dan rekreatif untuk anak, kotak saran di kelas dan sekolah, papan pengumuman, serta majalah atau koran anak, sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang mempengaruhi mereka³³. Sekolah ramah anak adalah institusi yang mengenali dan menghargai hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang-senang, perlindungan dari kekerasan dan pelecehan, serta kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak orang lain, menghargai kemajemukan, dan menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan.

Implementasi Pembelajaran Ramah Anak

Pembelajaran diartikan sebagai proses mengajar siswa dengan menggunakan prinsip-

³⁰ Stefan Norrgård and Samuli Helama, "Tricentennial Trends in Spring Ice Break-Ups on Three Rivers in Northern Europe," *Cryosphere* 16, no. 7 (2022): 2881–98, <https://doi.org/10.5194/tc-16-2881-2022>.

³¹ Alexandra Valencia-Peris et al., "O.4.6-6 Providing Physical Activity and Sport Opportunities in Active Schools: Coordinators' Satisfaction with Facilities and Equipment," *European Journal of Public Health* 33, no. Supplement_1 (September 1, 2023): ckad133.225, <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckad133.225>.

³² Rafael Fernández et al., "A Decision-Making Framework for School Infrastructure Improvement Programs," *Structure and Infrastructure Engineering*, 2023, 1–20, <https://doi.org/10.1080/15732479.2023.2199361>.

³³ Sasan Sadrizadeh et al., "Indoor Air Quality and Health in Schools: A Critical Review for Developing the Roadmap for the Future School Environment," *Journal of Building Engineering* 57 (2022): 104908, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jobee.2022.104908>.

prinsip pendidikan dan teori belajar, yang merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan³⁴. Pelaksanaan kurikulum dan proses belajar mengajar yang ramah anak dimulai sejak siswa masuk gerbang sekolah hingga pulang, termasuk kegiatan ekstrakurikuler³⁵. Komponen indikator pembelajaran ramah anak meliputi: (1) adanya dokumen kurikulum di satuan pendidikan yang berbasis hak anak; (2) adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ramah anak (tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme); (3) proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM) serta bebas dari perlakuan diskriminatif, pemberian sanksi, dan hukuman yang dapat menyebabkan siswa mengalami kekerasan fisik maupun psikis; (4) adanya kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas lain untuk mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas siswa; (5) adanya budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun di kalangan seluruh warga sekolah³⁶. Panduan Sekolah Ramah Anak menyebutkan bahwa dalam pembelajaran ramah anak harus ada partisipasi siswa, yaitu siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat mereka³⁷.

Di SDN Sumberagung 2 Wates Jawa Timur, Jawa Timur, kegiatan pembelajaran didukung oleh berbagai sarana dan prasarana, antara lain: (1) fasilitas yang mendukung hak dan kenyamanan anak; (2) ruang kelas dengan kapasitas yang sesuai jumlah siswa, ventilasi memadai, dan pencahayaan yang baik; (3) ruang UKS yang memenuhi standar dan digunakan oleh siswa; (4) perpustakaan yang cukup dan aktif digunakan oleh siswa; (5) ruang konseling bagi siswa; (6) kantin sehat yang berada di dalam lingkungan sekolah; (7) ruang bermain, ruang kreativitas, dan fasilitas olahraga untuk siswa; (8) toilet yang bersih dan aman, jumlahnya cukup, terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta dilengkapi tempat sampah untuk toilet perempuan; (9) tempat cuci tangan pakai sabun (CTPS) di beberapa sudut sekolah; (10) tempat sampah terpilah di depan setiap ruang kelas; dan (11) slogan, papan himbauan, serta peringatan kebijakan sekolah di tempat-tempat strategis. Guru berperan

³⁴ Kimberly T Nesbitt et al., "Making Schools Work: An Equation for Active Playful Learning," *Theory Into Practice* 62, no. 2 (April 3, 2023): 141–54, <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2202136>.

³⁵ Carmen Perez-del-Pulgar, Isabelle Anguelovski, and James J T Connolly, "Child-Friendly Urban Practices as Emergent Place-Based Neoliberal Subjectivation?," *Urban Studies*, April 9, 2024, 00420980241235781, <https://doi.org/10.1177/00420980241235781>.

³⁶ Meijie Chu et al., "Association of Friendly School and Family Contexts and Reducing Health Risk Behaviors Among Adolescents: A Cross-National Study in Europe, North America, and China," *Journal of School Health* 94, no. 1 (January 1, 2024): 57–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/josh.13331>.

³⁷ Anoek M Adank et al., "That's What I like! Fostering Enjoyment in Primary Physical Education," *European Physical Education Review* 30, no. 2 (October 11, 2023): 283–301, <https://doi.org/10.1177/1356336X231205686>.

dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan mengontrol siswa, menciptakan komunikasi di kelas, menghargai semua siswa, melibatkan dan memberikan dukungan selama kegiatan belajar mengajar, serta menerapkan pemecahan masalah dan keseimbangan antara bertanya dan mendengarkan jawaban siswa. Program sekolah ramah anak memberikan pengaruh sebesar 0,409 terhadap karakter anak usia dini, sedangkan 59,1% karakter anak usia dini dipengaruhi oleh faktor lain.

Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mentransfer ilmu³⁸. Dalam pendekatan ramah anak, pembelajaran berpusat pada siswa yang aktif berpartisipasi, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Di sekolah ramah anak³⁹, siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran, terlibat dalam kegiatan yang mendukung pencapaian hasil belajar mereka. Guru memberikan dukungan, instruksi, dan umpan balik. Berdasarkan observasi, guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi baru, serta metode tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan. Sebelum pelajaran dimulai, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru juga memanfaatkan internet untuk memperjelas materi dengan menampilkan video atau gambar yang relevan, sehingga siswa merasa senang. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Sumber belajar meliputi buku, internet, dan lingkungan sekitar. Selain buku pemerintah, guru menggunakan buku tambahan sebagai referensi. Media pembelajaran yang digunakan aman untuk anak-anak, dan guru memiliki hubungan dekat dengan siswa, sehingga mereka tidak merasa takut⁴⁰.

Di SDN Sumberagung 2 Wates Jawa Timur, proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berperan aktif. Pembelajaran memberikan ruang untuk kreativitas, kemandirian, dan inisiatif sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Nilai-nilai yang dicontohkan

³⁸ Janan Saba, Hagit Hel-Or, and Sharona T Levy, "Promoting Learning Transfer in Science through a Complexity Approach and Computational Modeling," *Instructional Science* 51, no. 3 (2023): 475–507, <https://doi.org/10.1007/s11251-023-09624-w>.

³⁹ Chu et al., "Association of Friendly School and Family Contexts and Reducing Health Risk Behaviors Among Adolescents: A Cross-National Study in Europe, North America, and China."

⁴⁰ Winnie Wing Mui So, Yu Chen, and Zhi Hong Wan, "Multimedia E-Learning and Self-Regulated Science Learning: A Study of Primary School Learners' Experiences and Perceptions," *Journal of Science Education and Technology* 28, no. 5 (2019): 508–22, <https://doi.org/10.1007/s10956-019-09782-y>.

kepala sekolah meliputi disiplin, tanggung jawab, pengasuhan, dan budaya 3S (senyum, salam, sapa) yang diterapkan kepada guru dan siswa. Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan menyediakan bantuan berupa pakaian seperti seragam, sepatu, tas, buku, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga memberikan makanan tambahan untuk anak sekolah (PMTAS), layanan kesehatan, dan pendidikan yang memadai. Pembelajaran ini juga memberi ruang bagi anak untuk berkreasi, berekspresi, dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat usia dan kematangannya, serta memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak. Mereka menghargai keragaman dan memastikan kesetaraan perlakuan yang adil bagi semua murid, baik laki-laki maupun perempuan, yang cerdas maupun lemah, kaya maupun miskin, normal maupun cacat, serta anak pejabat dan buruh. Selain itu, mereka menerapkan norma agama, sosial, dan budaya setempat, memberikan kasih sayang kepada peserta didik, serta memberikan perhatian khusus bagi mereka yang kesulitan dalam proses belajar. Hukuman fisik maupun non fisik dihindari karena dapat menyebabkan trauma pada anak. Mereka juga saling menghormati hak-hak anak, baik antara murid, tenaga kependidikan, maupun antara tenaga kependidikan dan murid. Proses belajar dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajaran, tanpa rasa takut, cemas, atau rendah diri karena bersaing dengan teman lain. Pembelajaran ini juga membiasakan siswa untuk mengeluarkan pendapat dengan cara yang beretika.

Evaluasi Pembelajaran Ramah Anak

Evaluasi merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi mengenai suatu program, yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan⁴¹. Evaluasi dilakukan oleh tim pengembangan model sekolah ramah anak di Kota Kediri dan tim di masing-masing satuan pendidikan. Rinciannya sebagai berikut: (1) Evaluasi oleh tim pengembangan model sekolah ramah anak di masing-masing satuan pendidikan dilakukan setiap tiga bulan sekali, dengan hasil yang didokumentasikan untuk dilaporkan kepada tim pengembangan model setiap enam bulan sekali; (2) Evaluasi oleh tim pengembangan model sekolah ramah anak Kota Kediri dilakukan di seluruh satuan pendidikan setiap enam bulan sekali; (3) Laporan hasil evaluasi

⁴¹ Sioned Pearce et al., "Evaluation in Reinforcing and Resisting Hierarchical Relations between State and Civil Society," *Social Policy & Administration* 55, no. 5 (September 1, 2021): 891–905, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/spol.12668>.

ini akan dievaluasi kembali oleh tim untuk perbaikan program dan kegiatan pemerintah daerah dalam mendukung pelaksanaan pengembangan model sekolah ramah anak di Kota Kediri.

Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pendidikan⁴². Penilaian ini mencakup proses untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa, bukan hanya dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses menyelesaikan masalah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, penilaian di SDN Sumberagung 2 Wates Jawa Timur, Jawa Timur berbentuk penilaian otentik, yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), sikap (afektif), dan spiritual. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui ulangan harian, ulangan subtema yang diadakan setiap minggu, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester. Penilaian sikap diambil dari observasi guru terhadap keseharian siswa, sedangkan penilaian keterampilan dari observasi dan tugas seperti membuat kerajinan dan poster. Penilaian spiritual diperoleh dari observasi guru dan penilaian antar teman, di mana siswa mengisi tabel penilaian yang ditempel di dinding.

Standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional yang mencakup mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa⁴³. Tata tertib guru dipajang agar siswa dapat membacanya, dan sanksi bagi siswa yang melanggar disepakati oleh guru, siswa, dan orang tua di awal tahun ajaran baru. Konsekuensi logis seperti pemberian poin dan reward disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, dengan memberikan reward bagi siswa berprestasi baik akademik maupun non-akademik, serta memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang kurang berhasil dalam evaluasi⁴⁴. Dalam implementasi program sekolah ramah anak, guru tidak memperlakukan siswa di depan teman-temannya. Guru secara transparan menjelaskan kriteria penilaian kepada siswa, mengoreksi dan menilai pekerjaan

⁴² Guri Skedsmo, "Assessment and Evaluation with Clarifying Purposes for Policy and Practice," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 32, no. 2 (2020): 103–6, <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09323-x>.

⁴³ Dennis Opposs et al., "Governance Structure and Standard Setting in Educational Assessment," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 27, no. 2 (March 3, 2020): 192–214, <https://doi.org/10.1080/0969594X.2020.1730766>.

⁴⁴ Edit Tóth and Benő Csapó, "Teachers' Beliefs about Assessment and Accountability," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 34, no. 4 (2022): 459–81, <https://doi.org/10.1007/s11092-022-09396-w>.

rumah, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai kinerja guru.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran inklusif berdampak positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Pendekatan ini mendukung pertumbuhan sosial, akademik, dan emosional yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting untuk terus mempromosikan dan mendukung pendidikan inklusif guna menciptakan lingkungan yang inklusif, setara, dan bermanfaat bagi semua anak. Untuk menciptakan pendidikan inklusi yang nyaman dan ramah anak, diperlukan manajemen sekolah yang profesional dan tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya sehingga siswa inklusi merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan. Pembelajaran ramah anak di SDN Sumberagung 2 Wates Jawa Timur, Jawa Timur berlangsung melalui beberapa tahap:

1. Perencanaan: Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ramah anak, menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan memastikan tidak ada unsur kekerasan, pornografi, atau terorisme.
2. Pelaksanaan: Pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM), bebas dari diskriminasi, dan dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler serta pengembangan minat, bakat, dan kreativitas siswa, tanpa hukuman yang merugikan fisik dan mental siswa.
3. Evaluasi: Guru melakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan belajar siswa, memperhatikan pencapaian tujuan, mengetahui tingkat penguasaan siswa, dan memberikan nilai tanpa diskriminasi sebagai laporan hasil belajar.
4. Peningkatan: Upaya peningkatan pembelajaran ramah anak dilakukan dengan membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) serta menerapkan 7K (keamanan, ketertiban, kegotongroyongan, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kerindangan).

Bibliography

Abubakar, H Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Adank, Anoek M, Dave H H Van Kann, Lars B Borghouts, Stef P J Kremers, and Steven B

Vos. "That's What I like! Fostering Enjoyment in Primary Physical Education." *European Physical Education Review* 30, no. 2 (October 11, 2023): 283–301. <https://doi.org/10.1177/1356336X231205686>.

Andrianto, Dedi, Tulus Suryanto, Syafrimen Syafril, and Oki Dermawan. "THE EFFECT OF ISLAMIC SPIRITUALITY IN THE WORKPLACE ON THE ACHIEVEMENT OF EDUCATION QUALITY FOR MADRASAH TEACHERS THROUGH BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS SATISFACTION AND AUTONOMOUS MOTIVATION." *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32 (n.d.): 3.

Budianto, Ahmad Andry. "Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua." *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 1 (2023): 12–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>.

Chu, Meijie, Chun-Yang Lee, Xian Li, Zeyu Zhao, Min Gao, and Yi-Chen Chiang. "Association of Friendly School and Family Contexts and Reducing Health Risk Behaviors Among Adolescents: A Cross-National Study in Europe, North America, and China." *Journal of School Health* 94, no. 1 (January 1, 2024): 57–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/josh.13331>.

Cooper, Linda Z. "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children." *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 1, 2002): 1223–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.10164>.

Dalgaard, Nina T, Anja Bondebjerg, Bjørn C A Viinholt, and Trine Filges. "The Effects of Inclusion on Academic Achievement, Socioemotional Development and Wellbeing of Children with Special Educational Needs." *Campbell Systematic Reviews* 18, no. 4 (December 1, 2022): e1291. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/cl2.1291>.

Dewi, Nurul Kusuma. "Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2017): 12–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>.

- Fernández, Rafael, Juan Francisco Correal, Dina D'Ayala, and Andrés L Medaglia. "A Decision-Making Framework for School Infrastructure Improvement Programs." *Structure and Infrastructure Engineering*, 2023, 1–20. <https://doi.org/10.1080/15732479.2023.2199361>.
- Fletcher, Tim, and Alex Beckey. "Teaching about Planning in Pre-Service Physical Education Teacher Education: A Collaborative Self-Study." *European Physical Education Review* 29, no. 3 (February 21, 2023): 389–404. <https://doi.org/10.1177/1356336X231156323>.
- Huffman, Brandon M, and Adam P Sawatsky. "Supportive Learning Environments, Impression Management and 'Strategic Imposterism': A Word of Caution." *Medical Education* 57, no. 12 (December 1, 2023): 1170–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/medu.15223>.
- Irvan, Mochamad, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 14, no. 26 (2018): 175–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683>.
- J., Heilmann John, Bertone Andrea, and Wojtyna Alyssa. "How Inclusive Practice Increases the Educational Relevance of Individualized Education Programs." *Language, Speech, and Hearing Services in Schools* 55, no. 2 (April 11, 2024): 231–48. https://doi.org/10.1044/2023_LSHSS-23-00088.
- Johnson, Mark D. "Planning in L1 and L2 Writing: Working Memory, Process, and Product – CORRIGENDUM." *Language Teaching* 53, no. 4 (2020): 537. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0261444820000427>.
- Kurniawan, Wakib. "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 72–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21>.
- . "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*. 2 (2022): 116–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11>.

- Kurniawan, Wakib, Syarif Maulidin, and Miftahur Rohman. "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 8, no. 1 (2024): 36–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>.
- Kurniawan, Wakib, Muhammad Latif Nawawi, Dedi Andrianto, and Siti Rohmaniah. "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>.
- Kurniawan, Wakib, Miftahur Rohman, Wahyu Sudrajat, Hawwin Huda Yana, Muhammad Latif Nawawi, and Safiratun Najah. "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)." *An-Nawwa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 103–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.964>.
- Mansfield, Jennifer. "Supporting the Development of Pre-Service Teachers' Pedagogical Knowledge about Planning for Practical Work." *Journal of Science Teacher Education* 34, no. 3 (April 3, 2023): 225–47. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2022.2042979>.
- Nawawi, Muhammad Latif. "Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Unggul Darul Ulum STEP-2 IDB Jombang." *Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2017, 265. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10815>.
- Nawawi, Muhammad Latif, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023): 899–910. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>.
- Nesbitt, Kimberly T, Elias Blinkoff, Roberta Michnick Golinkoff, and Kathy Hirsh-Pasek. "Making Schools Work: An Equation for Active Playful Learning." *Theory Into Practice* 62, no. 2 (April 3, 2023): 141–54. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2202136>.

- Norrgård, Stefan, and Samuli Helama. "Tricentennial Trends in Spring Ice Break-Ups on Three Rivers in Northern Europe." *Cryosphere* 16, no. 7 (2022): 2881–98. <https://doi.org/10.5194/tc-16-2881-2022>.
- Nurbaeti, Rizki Umi, Zulfikar Zulfikar, and Moh Toharudin. "Pembelajaran Ramah Anak Berbasis Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 7, no. 2 (2020): 99. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.215>.
- Opposs, Dennis, Jo-Anne Baird, Maia Chankseliani, Gordon Stobart, Amit Kaushik, Hugh McManus, and David Johnson. "Governance Structure and Standard Setting in Educational Assessment." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 27, no. 2 (March 3, 2020): 192–214. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2020.1730766>.
- Pearce, Sioned, Helen Blakely, David Frayne, and Ian Rees Jones. "Evaluation in Reinforcing and Resisting Hierarchical Relations between State and Civil Society." *Social Policy & Administration* 55, no. 5 (September 1, 2021): 891–905. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/spol.12668>.
- Perez-del-Pulgar, Carmen, Isabelle Anguelovski, and James J T Connolly. "Child-Friendly Urban Practices as Emergent Place-Based Neoliberal Subjectivation?" *Urban Studies*, April 9, 2024, 00420980241235781. <https://doi.org/10.1177/00420980241235781>.
- Saba, Janan, Hagit Hel-Or, and Sharona T Levy. "Promoting Learning Transfer in Science through a Complexity Approach and Computational Modeling." *Instructional Science* 51, no. 3 (2023): 475–507. <https://doi.org/10.1007/s11251-023-09624-w>.
- Sadrizadeh, Sasan, Runming Yao, Feng Yuan, Hazim Awbi, William Bahnfleth, Yang Bi, Guangyu Cao, et al. "Indoor Air Quality and Health in Schools: A Critical Review for Developing the Roadmap for the Future School Environment." *Journal of Building Engineering* 57 (2022): 104908. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jobbe.2022.104908>.
- Sheehy, Kieron, Petra Vackova, Saskia van Manen, Sherly Saragih Turnip, Khofidotur Rofiah, and Alison Twiner. "Inclusive Disaster Risk Reduction Education for Indonesian Children." *International Journal of Inclusive Education*, 2022, 1–17.

<https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2115156>.

Skedsmo, Guri. "Assessment and Evaluation with Clarifying Purposes for Policy and Practice." *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 32, no. 2 (2020): 103–6. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09323-x>.

So, Winnie Wing Mui, Yu Chen, and Zhi Hong Wan. "Multimedia E-Learning and Self-Regulated Science Learning: A Study of Primary School Learners' Experiences and Perceptions." *Journal of Science Education and Technology* 28, no. 5 (2019): 508–22. <https://doi.org/10.1007/s10956-019-09782-y>.

Syarif Maulidin, wakib kurniawan, Miftahur Rohman, M. Latif Nawawi, Dedi Andrianto. "Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa." *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2024): 57–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594>.

Symeonidou, Simoni, Eleni Loizou, and Susan Recchia. "The Inclusion of Children with Disabilities in Early Childhood Education: Interdisciplinary Research and Dialogue." *European Early Childhood Education Research Journal* 31, no. 1 (January 2, 2023): 1–7. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2158632>.

Tóth, Edit, and Benő Csapó. "Teachers' Beliefs about Assessment and Accountability." *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 34, no. 4 (2022): 459–81. <https://doi.org/10.1007/s11092-022-09396-w>.

Valencia-Peris, Alexandra, Carmen Peiró-Velert, Carlos Evangelio, Javier Valenciano-Valcárcel, and Esther Pérez-Gimeno. "O.4.6-6 Providing Physical Activity and Sport Opportunities in Active Schools: Coordinators' Satisfaction with Facilities and Equipment." *European Journal of Public Health* 33, no. Supplement_1 (September 1, 2023): ckad133.225. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckad133.225>.

Woolfson, Lisa Marks. "Is Inclusive Education for Children with Special Educational Needs and Disabilities an Impossible Dream?" *British Journal of Educational Psychology* n/a, no. n/a (June 18, 2024): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjep.12701>.

Yana, Hawwin Huda, Dedi Andrianto, Muhammad Latif Nawawi, and Wahyu Sudrajat.

“MODERATED COEXISTENCE: EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH.” *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605>.

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.

Yuwono, Imam, and Mirnawati Mirnawati. “Strategi Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2015–20. <https://doi.org/https://repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/20723>.

